

Konsep Desain Desa Wisata Ampeldento Berbasis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berkesinambungan

Arif Wahono¹, Yekti Sri Rahayu², Taufikkurrahman*³

^{1,3}Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Wisnuwardhana, Malang

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Wisnuwardhana, Malang

*Corresponding author e-mail: taufikkurrahmanupik@gmail.com

Submitted: 22 September 2023

Accepted: 06 Oktober 2023

DOI: 10.31849/fleksibel.v4i2.16889

Abstrak

Di desa Ampeldento, masih banyak warga yang menerapkan perilaku membuang sampah di sungai. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan segala kegiatannya, jumlah limbah yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu lama, jika masalah tersebut tidak diatasi dapat menyebabkan kerusakan, tersumbatnya aliran sungai bahkan menimbulkan banjir. Hal ini akan berdampak buruk pada masyarakat dan warga sekitar desa Ampeldento, sehingga dibutuhkan suatu sistem pengelolaan limbah atau sampah rumah tangga untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah pengembangan desa Ampeldento menjadi desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah desa. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan sampah, pembuatan grand desain desa wisata Ampeldento, pelatihan pengolahan sampah untuk menghasilkan produk desa wisata, dan pendampingan pengelolaan retribusi pengelolaan sampah rumah tangga di desa Ampeldento. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat sasaran di desa Ampeldento telah mendapatkan pengetahuan cara pengelolaan sampah dan pentingnya penanganan dan pembuangan sampah dengan baik dan benar. Dari hasil pendampingan, masyarakat sasaran kegiatan telah mampu mengolah limbah organik dan anorganik menjadi produk bernilai jual, meskipun masih taraf sederhana. Pengelolaan retribusi sampah rumah tangga telah melibatkan perwakilan di beberapa RT di desa Ampeldento. Diperlukan kerjasama dan dukungan dari semua pihak baik masyarakat desa Ampeldento maupun pemerintah daerah setempat dalam mewujudkan grand desain desa wisata Ampeldento, agar desa wisata berbasis pengelolaan sampah dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata kunci : desa, grand desain, sampah, wisata

Abstract

In Ampeldento village, many residents still practice throwing away behavior rubbish in the river. As the population increases with all its activities, the amount of waste produced will also increase. In the long term, if this problem is not resolved it can cause damage, blockage of river flows and even

cause flooding. This will have a negative impact on the community and residents around Ampeldento village, so a waste or household waste management system is needed to overcome this problem. The solution offered is the development of Ampeldento village into a tourist village based on community empowerment in managing village waste. The implementation method used is community empowerment through outreach to increase residents' awareness about the importance of waste management, creating a grand design for the Ampeldento tourist village, training on waste processing to produce tourist village products, and assistance in managing household waste management levies in Ampeldento village. The results of the activity implementation show that the target community in Ampeldento village has gained knowledge about how to manage waste and the importance of handling and disposing of waste properly and correctly. From the results of the assistance, the community targeted by the activity has been able to process organic and inorganic waste into products of marketable value, even though it is still at a modest level. Management of household waste levies involves representatives from several neighborhood units in Ampeldento village. Cooperation and support is needed from all parties, both the Ampeldento village community and the local government in realizing the grand design of the Ampeldento tourist village, so that the waste management-based tourism village can run sustainably.

Keywords : *village, grand design, trash, tourism*

1. Pendahuluan

Desa Ampeldento yang terletak di Kabupaten Malang, sesungguhnya merupakan desa yang banyak menyimpan potensi. Baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kehidupan pada desa Ampeldento tidak sedikit yang masih menerapkan perilaku-perilaku tradisional. Menurut catatan, sebagian besar berprofesi sebagai petani dan tukang atau kuli bangunan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan akan kebutuhan perumahan atau pemukiman (hunian) di kawasan pedesaan, maka semakin meningkat pula aktivitas kegiatan warga desa, yang berimbas pada meningkatnya hasil limbah rumah tangga yang dihasilkan. Ditambah pula dengan perkembangan beberapa wilayah pedesaan mengalami perubahan pembangunan desa, seperti pembangunan café-cafe yang tumbuh menjamur, meningkatkan volume sampah yang dihasilkan. Hal ini menuntut pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan pentingnya dukungan pemerintah desa dalam menyediakan fasilitas penunjang (Fahriani et al., 2016).

Penerapan pengelolaan sampah dengan individual yang terjadi di kawasan desa Ampeldento masih belum optimal dalam menangani peningkatan volume sampah. Hasil observasi di beberapa tempat di desa Ampeldento, masih tampak sampah-sampah yang belum tertangani dengan baik. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan di sungai menjadi sebab menumpuknya sampah yang terbawa arus sungai. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan polusi yang menjangkau daerah lain, kerusakan pada sumber air, tanah dan tersumbatnya aliran air sungai.(Ernawati et al., 2018)

Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu, komprehensif, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat, maka dibutuhkan arahan dalam pengelolaan sampah di kawasan pedesaan desa Ampeldento sebagai usaha untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan persampahan serta wujud antisipasi adanya perkembangan wilayah desa. Hasil observasi menunjukkan di Desa Ampeldento belum memiliki lembaga pengelolaan sampah di tingkat

RT/ RW. Keterbatasan pengelola disebabkan karena keterbatasan jumlah petugas dan armada pengumpulan sampah. Selain itu, kurang adanya edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah kepada warga juga menjadi penyebab tidak terkelolanya sampah dengan baik dan benar.

Solusi yang ditawarkan adalah pengembangan desa Ampeldento menjadi desa wisata berbasis pengelolaan sampah. Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individual berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata diwilayah masing-masing desa. Desa Wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat, keikut sertaan dalam mensukseskan pembangunan kepariwisataan(Sudibya, 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah melalui pengembangan desa wisata Ampeldento, meningkatkan kualitas desa Ampeldento dalam bidang kepariwisataan daerah, meningkatkan retribusi pengolahan sampah rumah tangga serta peningkatan aspek legal pengelolaan limbah rumah tangga, organik maupun anorganik, menghasilkan sebuah produk perencanaan atau gran desain Desa Wisata Ampeldento.

2. Metode

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ampeldento, Kec. Pakis Kabupaten Malang, pada bulan Agustus – Desember 2021. Kelompok sasaran adalah perwakilan RT/RW di desa Ampeldento.

2.2 Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan: penyuluhan meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan sampah, pembuatan grand desain desa wisata Ampeldento, dan pendampingan pengelolaan retribusi pengelolaan sampah rumah tangga di desa Ampeldento. Kegiatan penyuluhan membantu memberikan banyak informasi mengenai potensi wisata yang bisa diangkat di desa(Wahyuningsih & Djuwita, 2022), sementara kegiatan pendampingan penting untuk membantu masyarakat berproses dalam mewujudkan keberlanjutan sebuah program kegiatan pengembangan desa wisata(Yulianto et al., 2022)

Pendekatan terhadap masyarakat sasaran. Prinsipnya ialah bahwa masyarakat sasaran perlu dijadikan subyek dan bukan obyek dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Untuk ini, masyarakat harus sebanyak mungkin dilibatkan dalam kegiatan, termasuk dalam proses perencanaan. Jika dalam proses perencanaan mungkin hanya beberapa orang saja yang dilibatkan, maka pada tahap pendekatan sosial ini melibatkan semua orang yang akan terkena program kegiatan dijadikan sasaran pendekatan.

Perencanaan Desa Wisata Ampeldento sebagai solusi untuk pengelolaan sampah berkelanjutan, membutuhkan produk perencanaan berupa grand desain desa wisata dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- (1) Prarencana, meliputi: konsep dasar perencanaan, hasil pengukuran dan penyelidikan lokasi, konsep perencanaan, persyaratan perencanaan, serta dokumentasi kondisi/existing.
- (2) Pengembangan rancangan yang ditinjau dari segi arsitektural dan lansekap dan utilitasnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan: penyuluhan meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini didasari atas masih banyaknya warga yang memiliki perilaku membuang sampah di sungai. Warga memiliki antusias tinggi dari hasil penyuluhan karena kegiatan ditindak lanjuti dengan pelaksanaan pendampingan pengelolaan retribusi pengelolaan sampah rumah tangga di desa Ampeldento. Berdasarkan pertemuan dengan Kepala desa Ampeldento (Gambar 1), Tim pengabdian yang diwakili oleh Ketua tim memperoleh kesempatan untuk membuat grand desain desa wisata berbasis pengelolaan sampah dan melakukan pendampingan dalam pengelolaan retribusi pengelolaan sampah rumah tangga.



Gambar 1 Kepala Desa dan Tim Pengabdian dalam diskusi pembuatan grand desain desa Wisata Ampeldento

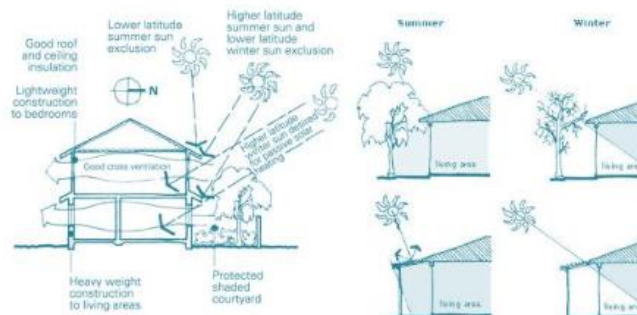
Pengelolaan retribusi sampah rumah tangga di desa Ampeldento, dilaksanakan dengan melibatkan pengumpul sampah yang membantu pengangkutan sampah rumah tangga di setiap RT/RW. Satu pengumpul sampah menangani rata-rata 5 RT yang ada dalam 1 wilayah Rukun Warga (RW), untuk efektifitas pengelolaan sampah. Retribusi dibayarkan oleh warga melalui RT masing-masing, dan selanjutnya disetorkan di tingkat RW untuk operasional pengelolaan sampah dan gaji para pengumpul sampah. Kerjasama antara pemerintahan desa dengan warga di bidang kebersihan memerlukan sosialisasi agar masyarakat lebih peka terhadap kebersihan daerah wisata desa (Suarinastuti & Mahagangga, 2016). Tim pengabdian memberikan solusi untuk pengadaan tempat sampah organik dan anorganik di setiap rumah warga, agar memudahkan para pengumpul sampah memilah sampah. Penerapan 3R dalam proses pengelolaan sampah menjadi solusi mengatasi sampah rumah tangga untuk mengurangi volume sampah yang dikirim ke TPA. Penerapan Recycle Reuse dan Reduce oleh masyarakat di desa Ampeldento masih diperlukan pendampingan secara berkesinambungan karena belum semua warga menerapkan ketiga prinsip tersebut. Potensi mendaur ulang sampah anorganik dapat menghasilkan produk bernilai ekonomis dan berpotensi menjadi komoditas masyarakat untuk mendukung terwujudnya desa wisata (Megawan & Suryawan, 2019)

Dalam pembuatan grand desain desa wisata Ampeldento, telah dipeoleh informasi berupa data-data fisik tapak, dan elemen fisik lain yang belum optimal, misalnya: keinginan tentang persyaratan lahan, kriteria tampilan elemen taman/gerbang, serta peta lokasi tapak dan dimensinya. Perencanaan Desa Wisata Ampeldento sebagai solusi pengelolaan sampah berkesinambungan, menggunakan prinsip produk perencanaan meliputi:

Prarencana berupa: konsep dasar perencanaan, hasil pengukuran dan penyelidikan lokasi, konsep perencanaan, persyaratan perencanaan, serta dokumentasi kondisi/existing. Pengembangan rancangan yang ditinjau dari segi arsitektural dan lansekap dan utilitasnya dihasilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2. berikut ini.

ANALISA ARAH MATAHARI

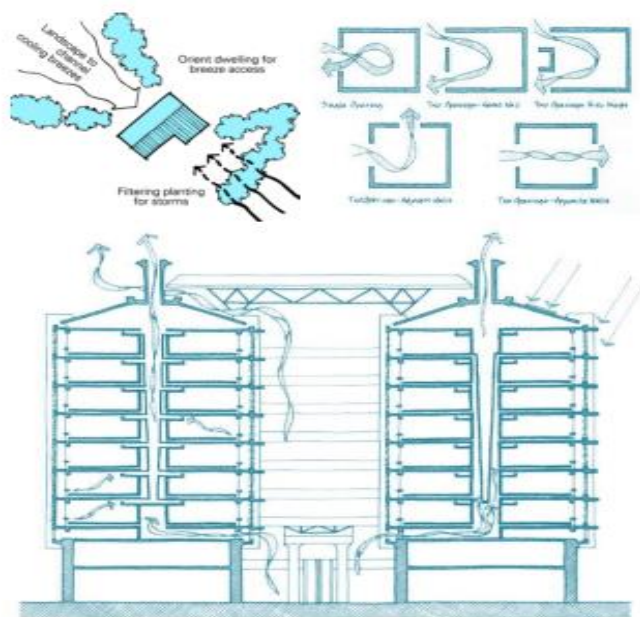
Lintasan matahari mempengaruhi bukaan dan tata letak masa bangunan. Oleh karena itu, tata masa bangunan harus memiliki posisi yang tepat sehingga tidak menimbulkan bangunan yang memiliki temperatur tinggi/panas maupun sebaliknya, gelap dan perlu penerangan cahaya lampu di siang hari. Terlebih bangunan yang akan direncanakan adalah bangunan tinggi dan bermasa banyak.



Gambar 2 Analisa arah matahari

ANALISA ARAH ANGIN

Arah angin diperlukan untuk menentukan ventilasi dan menghindari tapak dari kebisingan eksternal, terutama untuk kenyamanan belajar mengajar. Lokasi yang berada pada tepi jalan besar dengan arah angin yang menuju tapak/lokasi bangunan memiliki potensi besar terjadinya kebisingan dan udara yang kotor. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan permasalahan tersebut dengan memberikan solusi arsitektural, seperti pem berian penghalang (*barier*), vegetasi/tanaman, maupun pengaturan bukaan dan ventilasi pada bangunan dan pada lingkungan/lansekap bangunan.



Gambar 3 Analisa arah angin

Grand desain pendopo, tempat bermain anak, dan tempat ibadah, yang dihasilkan merupakan gambaran ideal untuk mewujudkan ikon desa wisata Ampeldento. (Gambar 3,4, 5 dan 6).



Gambar 4. a. Tampak Perspektif Pendopo; b. Tampak Depan Pendopo, c. Tampak Bird Eye



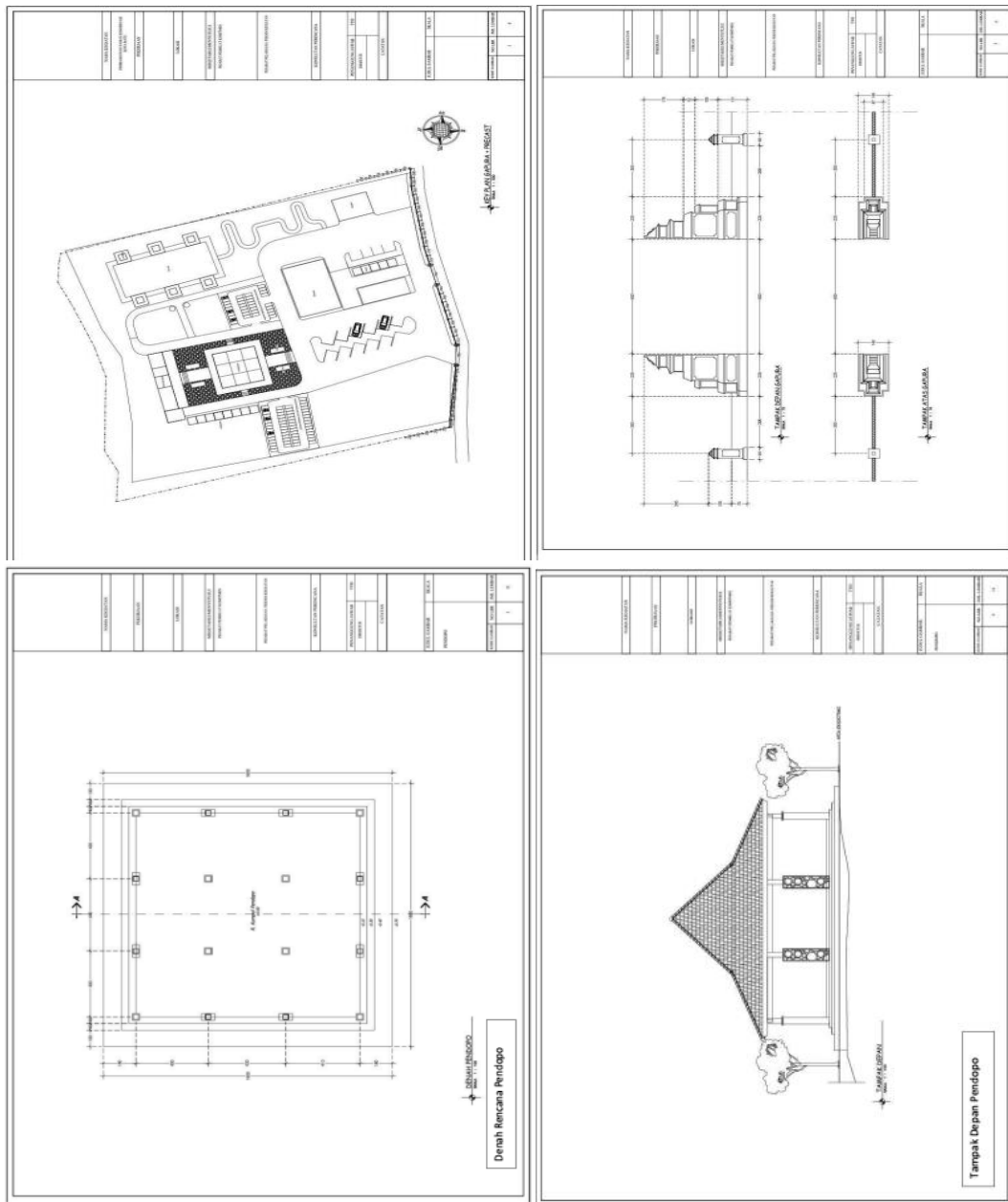
Gambar 4 Grand desain tempat bermain anak



Gambar 5 Grand desain Tampak Perspektif Masjid

Grand desain desa wisata dibuat sebagai konsep pengembangan desa wisata di Ampeldento, meliputi desain pendopo, taman bermain dan tempat ibadah. Pendopo merupakan bagian penting dalam konsep desa wisata yang menggambarkan simbol sambutan bagi para pengunjung di desa Wisata Ampeldento. Pendopo umumnya terletak di depan sebagai ruang semi publik. Pendopo juga digunakan sebagai penanda pintu masuk di desa Ampeldento. Di Pulau Jawa Pendopo memiliki arti bagian depan perumahan yang mempunyai beragam fungsi sebagai tempat berkumpul, menerima tamu, dan sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia (Hidayatun, 1999; Pamuji & Wiryono, 2021).

Selain pendopo, desain desa wisata Ampeldento juga menampilkan taman bermain. Taman ini didesain sebagai tempat untuk menampung segala aktivitas, terutama sebagai potensi mengembangkan daya tarik suatu wilayah dan melambangkan identitas (Handayani & Nugrahaini, 2022). Perancangan taman bermain didasari atas pentingnya area untuk rekreasi dan bermain bagi anak-anak, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi desa Wisata. Dalam desain diciptakan dengan memenuhi unsur kenyamanan dan tempat yang luas. Tempat bermain yang responsive terhadap iklim dan ramah lingkungan menjadi elemen arsitektural sebagai prinsip desain yang dapat dieksplor menjadi saran edukasi dan rekreasi. Pada perancangan juga penting untuk berfokus pada bangunan, lanskap dan sirkulasi (Dewi et al., 2015).



Gambar 6 Desain Bangunan dan Landscape

4. Kesimpulan

Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat sasaran di desa Ampeldento telah mendapatkan pengetahuan cara pengelolaan sampah dan pentingnya penanganan dan pembuangan sampah dengan baik dan benar, tidak dibuang di sungai. Dari hasil pendampingan, masyarakat sasaran kegiatan telah mampu mengolah limbah organik dan anorganik menjadi produk bernilai jual, meskipun masih taraf sederhana. Pengelolaan retribusi sampah rumah tangga telah melibatkan perwakilan di beberapa RT di desa Ampeldento. Grand desain desa Wisata Ampeldento berbasis pengelolaan sampah yang telah dibuat perlu implementasi dengan melibatkan berbagai pihak pemerintah desa setempat.

5. Saran

Pengelolaan sampah di Desa Ampeldento membutuhkan sarana dan prasarana penunjang seperti mesin incinerator sampah, yang dapat membakar sampah tanpa polusi atau asap yang mengganggu warga sekitar. Diperlukan kerjasama dan dukungan dari semua pihak baik masyarakat desa Ampeldento maupun pemerintah daerah setempat dalam mewujudkan grand desain desa wisata Ampeldento, agar desa wisata berbasis pengelolaan sampah dapat berjalan secara berkelanjutan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Wisnuwardhana yang telah memberi dukungan *finansial* terhadap pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- A, N. F., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. In N. Nurwati, N. Mulyana, B. M. Taftazani, N. C. Apsari, & M. M. B. Santoso (Eds.), *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 222–230). Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran Indonesia.
- Dewi, T. H. S., Nirawati, M. A., & NH, K. (2015). Taman bermain dengan pendekatan arsitektur hijau di Sukoharjo. *Arsitektura*, 13(1), 1–5.
- Ernawati, E. A., Amalia, F. R., & Mukti, M. (2018). Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 25–34.
- Handayani, R. S., & Nugrahaini, F. T. (2022). KARAKTERISTIK ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN PENDOPO AGENG. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 34–40. Surakarta, Jawa Tengah.
- Hidayatun, M. I. (1999). PENDOPO DALAM ERA MODERNISASI: Bentuk Fungsi dan Makna Pendopo PENDOPO DALAM ERA MODERNISASI Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27(1), 37–47.
- Megawan, M. B., & Suryawan, I. B. (2019). Pengelolaan Sampah Di Daya Tarik Wisata Pantai Candikusuma, Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 239–244.

- Pamuji, S. R., & Wiryono, J. H. (2021). Telaah aspek budaya dalam arsitektur pendopo manggala praja nugraha di kabupaten trenggalek. *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur*, 22(2), 88–100.
- Suarinastuti, I. A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Pengelolaan sampah di daya tarik wisata wanara wana/ monkey forest, desa padangtegal, ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 25–29.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21–25.
- Wahyuningsih, N., & Djuwita, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mendukung Pengembangan Desa Padabeunghar Menjadi Desa Penyangga Wisata. *Dimasejati*, 4(1), 74–93.
- Yulianto, Meilinda, S. D., Fahmi, T., Hidayati, dewi A., & Inayah, A. (2022). PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA MERAK BELANTUNG. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 9–19.